MEMBANGUN PARADIGMA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF HABERMAS

Radita Gora

Sandra Olifia

Universitas Satya Negara Indonesia

Jalan Arteri Pondok Indah, Jakarta Selatan. No. 11

Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Prodi Ilmu Komunikasi

Abstrak

Permasalahan Kapitalisme dan Proletariat bukan hanya dilihat sebagai sebuah pergerakan radikal ortodoksi menuju pergerakan frontal menuju pergerakan baru. Dalam perkembangan Teori Kritis pandangan kritis berkembang menjadi bidang kajian kritis yang semakin meluas yang mampu merambah segala aspek keilmuan sosial. Mazhab Frankfurt generasi pertama mengembangkan pemikiran kritis dari Basis Infrastruktur dan Suprastruktur Marx menjadi Supradisipliner yang berusaha membangun paradigma kesadaran sosial. Kemudian pada generasi kedua Mazhab Frankfurt yang diperkuat oleh Jürgen Habermas menggeser pandangan paradigma kesadaran ke Paradigma Komunikasi untuk menciptakan masyarakat yang komunikatif dan argumentatif dengan didasarkan pada rasionalisasi sosial.

Kata Kunci: Paradigma, Teori Komunikasi, Perspektif Habermas.

PENDAHULUAN

Dinamika komunikasi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kehadiran Teknologi Komunikasi semakin memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk lebih aktif dan produktif dalam menghasilkan suatu pesan. Namun siapa sangka, perkembangan komunikasi saat ini bukan semata sebagai alat yang memanjakan setiap masyarakat yang bestatus sebagai pengguna perangkat komunikasi, melainkan mendorong masyarakat semakin konsumtif terhadap keberadaan produk ataupun jasa.

Meningkatnya nilai komoditas produksi dan konsumsi

pada komunikasi mampu meningkatkan geliat kapitalisme dalam meningkatkan nilai – nilai produksi untuk kebutuhan yang dikonsumsi dalam komunikasi. Dinamika masa kini industri media, khususnya tren akan ekspansi, diversifikasi dan penggabungan media, terutama atas dasar peluang – peluang teknologi baru dan perekonomian baru. Hal ini dapat dilihat dari latar yang disiapkan dari hal yang mengingatkan kita akan sifat – sifat utama sistem media yang berkembang berdasarkan ekonominya. Istilah ”sistem media”(*Media system*) mengacu pada serangkaian media massa aktual dalam suatu masyarakat nasional,

terlepas dari fakta bahwa mungkin tidak ada hubungan formal antar elemen – elemennya. Kebanyakan dari sistem media dalam pengertian ini adalah hasil kebetulan dari pertumbuhan historis dengan satu teknologi baru yang diikuti teknologi baru yang lain yang dikemabangkan dan berujung pada pemakaian media yang ada.

Terkadang, suatu sistem media saling terkait berkat suatu logika politik – ekonomi bersama, seperti halnya media usaha bebas (*free enterprise*) di Amerika atau media yang dijalankan oleh negara seperti di Cina. Banyak negara memiliki ‘sistem campuran’ dengan elemen pribadi dan publik, dan hal ini dapat diorganisasikan secara baik sesuai dengan serangkaian prinsip kebijakan media nasional yang menimbulkan derajat tertentu integrasi.

Menanggapi hal tersebut, dapat dilihat bahwa kemajuan dinamika komunikasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak lepas sebagai akibat dari modernisme. Kritik terhadap modernisme tersebut secara khusus dilakukan terhadap akibat-akibat negatif dari ekonomi dan politik yang dihasilkan melalui penerapan ilmu pengetahuan positif, khususnya positivisme (empirisme) logis. Dalam arti itu, poststrukturalisme dan postmodernisme juga, secara langsung atau tidak langsung, dipahami sebagai bentuk – bentuk lain dari apa yang disebut Teori Kritis.

Kritik terhadap modernism juga tak lepas dari kritik Marx terhadap Kapitalisme. Dalam pemikiran Marx Tua yang terpetakan menjadi Basis Infrastruktur yang mendasarkan pada aspek ekonomi

dan Basis Suprastruktur yang mendasarkan pada kkepentingan politik, kekuasaan dan ideologi. Hal ini diperlihatkannya dalam Analisis Marx mengenai sistem (politik) ekonomi yang sesuai struktur masyarakat komunis harus berangkat dari pemikiran tentang materialism historis. Marx menemukan hubungan antara relasi dalam proses produksi sebagai infrastruktur (“basis” atau dasar nyata, yakni struktur ekonomis masyarakat) dan bentuk-bentuk kesadaran sosial sebagai “suprastruktur” (misalnya struktur yuridis-politis masyarakat). Pemikiran ini pun dikembangkan bersama dengan Frederich Engels yang kemudian melahirkan sebuah pemikiran dialektika baru.

Tiap macam sistem produksi membawa serta suatu perangkat tertentu dari hubungan sosial yang ada antara individu yang terlibat di dalam proses yang produktif. Hal ini menjadi akar dari salah satu kritik Marx yang paling penting mengenai ekonomi politik dan mengenai utilitarianisme pada umumnya. Konsepsi penting tentang ‘seseorang yang terpecil’ adalah suatu konstruksi dari filsafat kaum borjuis mengenai individualism, dan berfungsi untuk menyembunyikan sifat sosial, yang senantiasa ditampilkan oleh produksi. (Giddens, 1986: 43).

Berdasarkan sintesa dari pemikiran Marx tua ini kemudian melahirkan paham baru yang bernama Marxisme yang dipopulerkan oleh Lenin. Lenin memanfaatkan pemikiran Marx ini sebagai sebuah gerakan anti kapitalisme dan bermain dengan tangan dingin dalam mengatasi permasalahan penindasan oleh Kapitalisme. Marx yang mengacu

pada gagasan ide konsep yang berkembang menjadi premis dan hanya menjadi pemikiran secara teoritis, Lenin pun memanfaatkan gagasan dari Marx ini menjadi gagasan sebuah pergerakan Marxisme secara nyata yang pada akhirnya paham ini berkembang menjadi MARxisme - Leninisme.

Seiring perkembangan pemikir-pemikir ahli yang menamakan sebagai kelompok Neo Marxisme seperti Leon Trotsky, Gyorgy Lukacs, Karl Korsch, dan Antonio Gramsci yang merealisasikan sebagai perkembangan pemikiran Marxisme sebagai sebuah gagasan dan dorongan untuk pergerakan baru. Dalam pembicaraan Gyorgy Lukacs mengenai realitas sosial memasuki bidang ontology untuk mempertanggung jawabkan kesalahpahaman orang mengenai pemikirannya tentang realisme sekaligus menjelaskan mengapa ia mulai meninggalkan seluruh pandangan filosofismnya tentang Marxisme. Mula-mula konsep realitas bagi Lukacs adalah pengalaman langsung yang bersifat sosial. Dengan kata lain, realitas adalah kesadaran kelas yang menentukan cara orang berpikir dan bertindak.

Ketika pandangan Neo Marxisme lebih mendekatkan pada kritik radikal menentukan cara pandang berpikir dan bertindak baru, kemudian pandangan-pandangan keimaniah muncul sebagai Mazhab baru Frankfurt yang lahir dari *Frankfurt Schule* atau dalam bahasa Inggris sebagai *Frankfurt School* (Sekolah Frankfurt) yang dipelopori oleh Walter Benjamin, Friederich Pollock, Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Erich Fromm, Nathan

Ackerman, Franz L. Neumann, Herbert Marcuse dan Henryk Grossmann, yang kemudian para pelopor ini disebut dengan Mazhab Frankfurt generasi pertama dan sebagai awal pencetus Teori Kritis. Teori Kritis generasi pertama ini, sebagian besar di antara mereka juga memiliki latar belakang disiplin ilmu yang berbeda.

Tokoh-tokoh Teori Kritis generasi pertama ini seperti Lowenthal, Neumann, Adorno, Horkheimer atau Marcuse pada tahun 1934 pindah ke Amerika Serikat lantaran waktu itu Jerman dikuasai Nazi. Seusai perang Dunia II berakhir dan Hitler tidak lagi berkuasa, di antara tokoh-tokoh Teori Kritis generasi pertama ini kembali ke Jerman seperti Adorno, Horkheimer dan Pollock; sementara ada pula yang tetap bertahan menetap di Amerika Serikat seperti Erich Fromm yang kemudian hari akhirnya menjadi pemikir dan guru besar yang amat terkenal dan berpengaruh di negeri Paman Sam tersebut. Adapun terpengaruhnya tokoh Teori Kritis generasi pertama ini memberi pengaruh atas tersebarnya gagasan mereka di kalangan ilmuwan beragam latar belakang disiplin ilmu di sejumlah negara khususnya pada tahun 1960-an dan 1970-an.

Berkaitan dengan pemikiran Adorno dan Horkheimer dapat dilihat salah satunya lewat buku yang mereka karang berdua yakni *Dialectic of Enlightenment*, Adorno dan Horkheimer ingin menunjukkan bagaimana Pencerahan yang awalnya bergerak untuk membebaskan manusia dari cangkang mitos kemudian ternyata masuk ke cangkang mitos yang lain; dengan demikian yang terjadi sebetulnya bukanlah peralihan

dari pendulum mitos ke pendulum pencerahan melainkan dari pendulum “mitos” ke pendulum “mitos” yang lain.

Adapun berkaitan dengan pemikiran Marcuse dapat dilihat salah satunya lewat buku yang dia tulis di bawah payung judul *One-Dimensional Man*. Lewat buku yang diterbitkan pada tahun 1964 ini, Marcuse ingin mengkritik masyarakat kapitalisme lanjut dan melihat bahwa masyarakat seakan-akan sudah menjadi “teradministrasikan” atau menjadi satu dimensi. Dengan kata lain dalam masyarakat satu dimensi ini yang ada hanya dimensi afirmatif. Dimensi afirmatif maksudnya adalah masyarakat tak memiliki daya kritis dan cenderung mendukung dan membenarkan sistem dan struktur (kekuasaan) yang membentuk mereka, walaupun secara terselubung sistem dan struktur yang membentuk mereka tersebut sebetulnya bersifat irasional dan eksploitatif. Sistem dan struktur serupa itu bekerja misalnya lewat manipulasi dan penciptaan kebutuhan-kebutuhan yang sebetulnya tidak dibutuhkan oleh masyarakat namun masyarakat menganggap bahwa kebutuhan itu betul-betul kebutuhan yang harus mereka penuhi. Pada masyarakat satu dimensi ini, mereka kehilangan dimensi negasi. Dimensi negasi ini kebalikan dari dimensi afirmatif tadi yakni di mana masyarakat memiliki daya kritis dan menantang atau menolak sistem dan struktur yang membentuk mereka karena menyadari sistem dan struktur tersebut, walaupun dari luar tampak rasional dan adil namun sebetulnya bersifat irasional dan menindas.

Pada Generasi Pertama Mazhab Frankfurt, Teori Kritis digunakan

sebagai pergerakan Teori Praksis yang dimana Teori Kritis digunakan sebagai praksis ilmu pengetahuan yang menggabungkan dari latar belakang keilmuan berbeda yang mencakup Seni, Sosial dan Budaya. Pemikiran Mazhab Frankfurt pada generasi pertama ini Hal ini yang kemudian mendorong gerakan kiri baru yang kembali pada rasionalisme kritis Kant dan Hegel serta mengkritik pandangan dari Marx. Tak lepas Horkheimer pun juga merangkul Sigmund Freud sebagai pakar ahli Psikoanalisis yang ikut menjadi bagian dalam Mazhab Frankfurt.

Pemikiran Teori Kritis dari Mazhab Frankfurt pun perlahan mulai diterima dan berkembang dalam muti ilmu pengetahuan. Pada generasi kedua Mazhab Frankfurt yaitu Jürgen Habermas sebagai Generasi Mazhab Frankfurt sebelum Axel Honneth. Pada persoalan tindak lanjut permasalahan teori kritis yang dinilai terlalu menawarkan pemikiran frontal terhadap tindak lanjut dialektika kapitalis dan proletariat, Habermas menawarkan pemikiran dan gagasan yang mendukung tindakan komunikasi sebagai penyelesaian. Hal ini juga untuk mendukung kebebasan dalam berkomunikasi, mengembangkan argument dan gagasan. Penyelesaian permasalahan ditindak lanjut dengan argument bukan didasarkan atas pergerakan frontal. Hal ini sebagai langkah awal dalam membangun paradigma komunikasi, sebagai hasil dari tindakan komunikasi nyata, dan ruang publik.

PEMBAHASAN

Lahirnya Teori Kritis

Teori Kritis melihat bahwa masyarakat dalam era Kapitalisme Lanjut mengenai ketertindasan, namun ketertindasan tersebut jarang disadari oleh masyarakat. Beranjak dari situ, tujuan Teori Kritis yang utama adalah berupaya untuk memberikan pencerahan. Dalam arti: menyadarkan masyarakat tentang faktor-faktor yang menghimpit dan menindas mereka sehingga masyarakat dapat sadar bahwa mereka sebetulnya berada dalam posisi tertindas. Adapun dalam upaya untuk memberikan pencerahan tersebut, Teori Kritis misalnya berupaya untuk menyingkap dan mengelupasi ideologi kekuasaan (kapitalisme) serta menunjukkan kesalahan pandangan yang dimiliki oleh ideologi tersebut sehingga masyarakat dapat tercerahkan dan terbangun dari tidur kesadaran palsu yang selama ini membuat mereka tidak menyadari posisi ketertindasan mereka. (Lubis, 2015: 13).

Di sini tampak jelas bahwa Teori Kritis juga menjadikan teori tidak sebagai teori *per se* namun juga mesti memiliki implikasi praktis terhadap masyarakat. Dengan kata

lain dalam Teori Kritis ada penekanan hubungan antara teori dan *praxis* atau dengan ucapan lain, teori mesti dapat diterjemahkan ke dalam tindakan (*praxis*). Ini pula misanya yang melandasi pemikiran Teori Kritis tentang ilmuwan (sosial); di mana dalam pandangan Teori Kritis posisi ilmuwan (sosial) bukan cuma bertugas memberikan pengetahuan perihal fenomena sosial atau menjelaskan kondisi sosial semata melainkan juga mesti memberikan penerangan atau pencerahan kepada para pelaku sosial (masyarakat) ihwal kondisi sosial yang menindas mereka - sehingga dengan menyadari kondisi dan situasi sosial yang menindas mereka tersebut, masyarakat dapat memahami dan mengubah kondisi yang sebetulnya memanipulasi dan menindas mereka itu. Dengan demikian dapat dimengerti pula kenapa kemudian Teori Kritis menolak ilmu pengetahuan yang bebas nilai, karena dalam pandangan Teori Kritis ilmuwan selalu inheren atau terkait dengan masyarakat atau objek yang dipelajarinya; jadi teori tidak bersifat steril dari kepentingan (*interest*).

Tabel 1.
Perbedaan Paradigma Kritis dengan Positivistik dan Interpretatif

Aspek	Teori Sosial / Perspektif		
	Positivistik	Interpretatif	Kritis
Tujuan Intelektual	Memproduksi hukum sosial	Memahami tindakan sosial pada level makna yang mengikat manusia	Memahami dominasi dan membuka kesempatan masyarakat untuk melakukan perlawanan dan pembebasan
Asumsi tentang perubahan sosial	Keteraturan dunia sosial sesuai hukum sosial (statis)	Ditumbuhkan pada level subjektif dan intersubjektif	Adanya hubungan historis pola-pola sosial masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang
Asumsi tentang hakikat manusia	Manusia sepenuhnya ditentukan oleh takdir sosial	Subjektif aktif dan kreatif	Kesadaran manusia dapat mengatasi kondisi sosial, karena

			manusia memiliki kebebasan eksistensi mendasar
Asumsi tentang pengetahuan	Pengetahuan merupakan hasil deskripsi fakta aktual yang ada dalam masyarakat sebagai hukum sosial	Setiap narasi memiliki nilai kebenaran sebagai representasi penjelasan dan logika hidup manusia	Pengetahuan (kritis) dapat mengubah jalannya sejarah bila diterapkan dengan benar
Posisi disipliner	Disipliner	Disipliner	Interdisipliner / supradisipliner
Metode	Kuantitatif	Kualitatif	Polivokalitas
Tokoh perintis, tokoh pencetus dan pemikirannya	August Comte (fisika sosial, hukum sosial, kausalitas sosial)	Immanuel Kant (makna tindakan)	<ul style="list-style-type: none"> - Karl Marx (historisitas) - Horkheimer, Adorno, Marcuse, Habermas (mazhab Frankfurt) - Mary Wollstoncraft dan Kate Millet (feminisme) - Richard Rorty (postmodernisme, dialog antar-paradigma) - Stuart Hall (<i>cultural studies</i>, mazhab Birmingham)

Sumber: Diolah dari Denzin & Lincoln (2009) dan Agger (2003)

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan Teori Kritis dan pembedaannya dengan paradigm lain tersebut, secara implisit, dari situ dapat ditarik beberapa ciri Teori Kritis. Adapun ciri-ciri Teori Kritis

yang secara tersirat terdapat dalam penjelasan tentang tujuan Teori Kritis tersebut dan juga beberapa ciri lainnya dapat pembaca lihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Ciri-ciri Teori Kritis

No	Ciri-ciri Teori Kritis
1	Dalam pandangan Teori Kritis Ilmu Pengetahuan tidak bebas nilai. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan (sosial-budaya) terkait dengan kepentingan dan ilmu (pengetahuan) bukanlah refleksi atas realitas yang statis dan temuan tentang realitas eksternal semata melainkan bersifat konstruksi aktif dari para ilmuwan.
2	Dalam pandangan Teori Kritis ada hubungan antara teori dan <i>praxis</i> . Dengan demikian, teori sosial dari Teori Kritis misalnya juga bersifat “politis”. Maksudnya ikut berpartisipasi terhadap perubahan sosial.
3	Dalam pandangan Teori Kritis, lewat pandangan-pandangan para tokohnya, mereka berupaya mengungkap dominasi, eksploitasi dan penindasan guna membantu individu atau kelompok masyarakat dalam memahami akar dominasi, eksploitasi dan penindasan yang mereka alami (bersifat emansipatoris). Dengan kata lain, dalam Teori Kritis analisis tentang satu situasi atau kondisi sosial dari

	masyarakat tertentu adalah dalam rangka menyingkap atau mengilangkan penindasan / eksploitasi tertentu yang dialami masyarakat yang berada di dalamnya (Fay, 1996)
--	--

Sumber: Lubis, 2015: 14

Sejak awal kehadirannya, teori kritis telah memancing banyak perdebatan dan memiliki pesona magis yang kuattidak hanya di kalangan teoritisi ilmu sosial tapi juga di kalangan aktivis gerakan sosial. Teori kritis tidak hanya berkembang melalui serangkaian kritik terhadap pemikir dan tradisi filsafat lain yang berkembang sebelumnya tapi teori kritis juga berkembang melalui dialog, kelahirannya berkarakter dialektis sebagaimana metode yang ingin diterapkan dalam memahami fenomena sosial (Jay, 2005:57).

Di kalangan sebagian ahli lain, teori kritis seringkali memang dikritik totaliter, terlalu abstrak dan penuh dengan mitos. Namun demikian tidak sedikit ahli mnegakui bahwa teori neo-Marxian ini menawarkan cara penjelasan yang lebih lengkap, kritis dan menawarkan sudut pandang alternatif yang sebelumnya tidak banyak dikemukakan teori-teori sosial lain yang tanpa sadar acap terkontaminasi *status quo*. Seperti dikatakan Kellner (2003:2) teori kritis menawarkan pendekatan multidisipliner-atau lebih tepat disebut penekatan supradisipliner-untuk teori sosial yang menggabungkan perspektif-perspektif yang bersumber dari ekonomi politik, sosiologi, teori kebudayaan, filsafat. antropologi dan sejarah.

Dalam memahami realita sosial, teori kritis tidak ingin terjebak pada proses pereduksian fakta sosial layaknya yang sering dilakukan aliran positivisme. Teori kritis

berbeda dengan teori-teori tradisional dalam beberapa hal. *Pertama* teori kritis menolak memberhalakan pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah dan lebih penting daripada tindakan. *Kedua* penelitian ilmiah nir-kepentingan tidak mungkin dilakukan dalam suatu masyarakat dimana anggotanya belum otonom. *Ketiga* teori kritis berkeyakinan bahwa penelitian sosial harus selalu berisi komponen historis, bukan sebagai *regiditas* peristiwa - peristiwa yang dinilai dalam konteks kekuatan-kekuatan historis objektif namun lebih melihat mereka dari sudut pandang kemungkinan historis, sehingga penelitian sosial selalu bersifat dialektis. *Keempat* lebih dari sekedar berlogika sebab akibat, teori kritis memahami fenomena sebagai universal sekaligus partikular. *Kelima* teori krits memiliki tujuan perubahan sosial, namun menghindari terjebak dalam pragmatisme. *Keenam*, teori kritis berniat menyatukan dirinya dengan semua kekutan progresif yang berkeinginan untuk menyatakan kebenaran. *Ketujuh*, berbeda dengan Marxisme Ortodoks yang menempatkan superstruktur budaya masyarakat modern dalam posisi sekunder, teori kritis berkonsentrasi pada dua masalah, yaitu menggabungkan perspektif-perspektif yang bersumber dari ekonomi, politik, sosiologi, teori kebudayaan, filsafat, antropologi dan sejarah.

Dalam memahami realitas sosial, teori kritis tidak ingin terjebak pada proses pereduksian fakta sosial

layaknya yang sering dilakukan aliran positivisme. Teori kritis berbeda dengan teori-teori tradisional dalam beberapa hal. *Pertama*, teori kritis menolak memberhalakan pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah dan lebih penting daripada tindakan. *Kedua* penelitian ilmiah nir-kepentingan tida mungkin dilakukan dalam suatu masyarakat di mana anggotanya belum otonom. *Ketiga* teori kritis berkeyakinan bahwa penelitian sosial harus selalu berisi komponen historis, bukan sebagai *rigiditas* peristiwa-peristiwa yang dinilai dalam konteks kekuatan-kekuatn historis objektif, namun lebih melihat mereka dari sudut pandang kemungkinan historis, sehingga penelitian sosial selalu bersifat dialektis. *Keempat*, lebih dari sekadar berlogika sebab akibat, teori kritis memahami fenomena sebagai universal sekaligus partikular. *Kelima*, teori kritis memiliki tujuan perubahan sosial, namun menghindari terjebak dalam pragmatisme. *Keenam*, teori kritis berniat menyatukan dirinya dengan semua kekuatan progresif yang berkeinginan untuk menyatakan kebenaran. *Ketujuh*, berbeda dengan Marxisme Ortodoks yang menempatkan superstruktur budaya masyarakat modern dalam posisi sekunder, teori kritis berkonsentrasi pada dua masalah, yaitu: (1) struktur dan perkembangan otoritasnya dan (2) kemunculan serta pertumbuhan budaya massa (Jay, 2005: 115-121).

Dalam penjelasan dan analisis yang dikemukakan, teori kritis diakui berhasil menawarkan cara pandang yang secara potensial lebih berguna dan secara politis lebih relevan daripada teori post-strukturalisme dan post-modernisme (Kellner, 2003:3). *Pertama*,

berlawanan dengan subjektivisme dan relativisme, yang seringkali bersebelahan dengan nihilisme, yang diajukan perspektif-perspektif post modernisme, teori kritis mengajukan konsepsi mengenai teori normatif dan kritis yang dialihkan untuk pembebasan dari semua bentuk penindasan maupun untuk kebebasan, kebahagiaan dan pengaturan masyarakat secara regional. *Kedua*, Berlawanan dengan wacana apolistis dan sering kali bersifat hiperteoretikal dengan teori post-modern, teori kritis berusaha mendapatkan hubungan dengan dengan empiris mengenai mengenai dunia kontemporer dan pergerakan sosial yang berusaha mentransformasikan masyarakat dalam cara-cara yang progresif.

Berbeda dengan positivisme yang bertujuan memproduksi hukum sosial dn cenderung mengkaji realitas dan masalah sosial semata sebagai imbas atau dampak dari faktor sosial lain dengan ukuran-ukuran amatan yang tertata serta berbeda pula dengan perpektif interpretatif yang hanya memahami tindakan sosial pada level makna, maka teori kritis umumnya mencoba memahami realitas sosial sebagai refleksi dari proses dialektika dan resistensi subjektif individu yang tidak berdaya di tengah dominasi kekuatan struktur ekonomi dan represi kultural yang serba menekan (Ritzer, 2008:301). Dalam hal ini paling tidak ada dua fokus utama yang akan menjadi perhatian teoretisi kritis.

Pertama pada proses represi kultural yang dialami indiidu dalam perkembangan industri kapitalisme yang mendominasi, eksploitasi, patriakis dan lain sebagainya dan bagaimana individu yang menjadi

korban perkembangan situasi tersebut merespons dunia di sekitarnya. Meski teori kritis bertitik tolak dari teori Marxian, namun teori kritis menukar orientasi teori Marxian yang terlalu menekankan arti penting struktur ekonomi yang materialisme menuju arah subjektivitas, yakni pemahaman tentang elemen-elemen subjektif kehidupan sosial pada level individu dan level kultural. Salah satu tema pokok yang dikaji teoretikus kritis adalah ideologi, yakni sebuah sistem gagasan yang sering kali palsu dan mengaburkan yang dihasilkan kelas yang berkuasa (Ritzer, 2008:306).

Kedua, fokus utama teori kritis adalah minatnya pada dialektika, yakni memahami realitas sosial sebagai sebuah totalitas. Dalam pandangan teori kritis, fenomena sosial tak pelak akan dipahami tidak dalam lingkup yang parsial semata, tetapi fenomena sosial itu niscaya akan dicoba dipahami terkait dengan cakupan historis dengan struktur sosial yang dipahami sebagai entitas global. Teori kritis menolak fokus yang terlalu spesifik, khususnya sistem ekonomi. Pendekatan teori kritis menaruh perhatian pada kesalingterkaitan berbagai level realitas sosial - yang terpenting kesaaran individu, suprastruktur kultural, dan struktur ekonomi.

Dibandingkan perspektif yang lain, kelebihan teori kritis karena perspektif ini bersifat elektif atau interdisipliner, di mana tujuan utama teori kritis adalah penggunaan sistematis semua disiplin riset keilmuan sosial demi mengembangkan sebuah teori yang komprehensif tentang masyarakat. Teori kritis, dalam praktiknya biasanya akan menggabungkan

pendekatan ekonomi politik, psikologi sosial dan teori budaya, sehingga dapat diperoleh penjelasan yang benar-benar lengkap dan konstektual (Axel Honneth, dalam: Giddens & Turner, 2008:605-656). Perspektif teori kritis pada dasarnya memfokuskan perhatian pada sifat kapitalisme dan dominasi yang terus berubah, termasuk ketika kapitalisme mewujudkan dirinya ke dalam berbagai bentuk, mulai dari industri pabrikan, industri makanan cepat saji, industri *fashion*, musik, dan industri budaya komersial yang lain (Denzin & Lincoln, 2009:171-172).

Dalam konteks perspektif teori kritis, pendekatan yang dinilai tepat dan lebih menjanjikan untuk dapat memahami problem dan tekanan yang dialami subjek, terutama jika subjek itu adalah bagian dari kelompok marginal atau kelompok masyarakat yang tidak berdaya dan tersubordinasi, adalah apa yang disebut Burgess (1982) - sebagai "strategi penelitian ganda", yakni menggunakan metode yang beragam dalam rangka menjawab suatu masalah penelitian. Tujuan penggabungan metode secara hati-hati dan terarah ini, seperti yang dikatakan Fielding & Fielding (1986) adalah agar keluasan dan kedalaman data dapat diraih, sehingga temuan dan analisis yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas sosial dalam arti sebenarnya.

Pendekatan studi teori kritis yang mencoba menggabungkan berbagai disiplin keilmuan dan sekaligus memadukan studi kualitatif dan kuantitatif dalam satu kajian yang terpadu, perlu direkomendasikan untuk terus dikembangkan sudah barang tentu bukan tanpa alasan. Seperti dikatakan Ben Agger, bahwa

ekspresi sosiologis terkuat dalam narativitas dan perspektivitas teori kritis, terutama post-modern saat ini adalah untuk tumbuhnya kecenderungan peneliti empiris untuk menjadi bimetodologi yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran dan analisis yang lebih perinci dan kontekstual (Agger, 2003:360).

Dalam pandangan Kellner (1995 & 1997) dalam Hardt (1997: xxi), Mazhab Frankfurt meretas studi komunikasi kritis pada 1930 an, antara lain dengan mengkombinasikan ekonomi politik media, analisis budaya atas teks, dan studi resepsi khalayak atas efek

Teori Kritis dan Kiri Baru

Terkait pemikiran para tokoh Teori Kritis generasi pertama, di sini akan disampaikan secara ringkas mengenai pemikiran para tokoh Teori Kritis generasi pertama tersebut mengenai tiga tokoh utamanya yakni, Adorno, Horkheimer, dan Marcuse.

Adorno, Horkheimer dan Marcuse, selain dianggap sebagai wakil Teori Kritis generasi pertama, juga dianggap sebagai guru sekaligus inspirator bagi gerakan Kiri Baru (*New Left*). Istilah Kiri Baru sendiri dikemukakan oleh C. Wright Mill pada 1958 dalam majalah *The New Left Review* yang dikelola oleh tokoh Marxis-liberal. Istilah Kiri Baru ini mengacu pada gerakan yang berupaya menciptakan perdamaian dunia, persamaan hak-hak sipil, serta berbagai upaya untuk menciptakan suatu “masyarakat alternatif”. Istilah Kiri Baru ini juga merupakan antitesa atas gerakan Kiri Lama

social dan ideologis komunikasi dan budaya massa. Para teoretisi kritis menganalisis semua artefak budaya massa di dalam konteks produksi industrial, yang di dalamnya komoditas industri budaya dipandang menampakkan ciri-ciri yang sama seperti halnya produk-produk produksi massa lainnya: komodifikasi, standarisasi, dan masifikasi. Produk-produk industri budaya ini dipandang memiliki fungsi spesifik yang menjadi legitimasi ideologis dan masyarakat kapitalis yang ada dan yang mengintegrasikan para individu ke dalam kerangka masyarakat massa dan budaya massa.

(baca: Partai Komunis [Marxisme-Leninisme] dan Partai Demokrat).

Terkait dengan term kiri, term “kiri” ini umumnya diasosiasikan sebagai lawan dari term “kanan”. Term kanan lazimnya diacukan kepada gerakan-gerakan yang kritis terhadap struktur aktual masyarakat dan kritis terhadap teori-teori sosial yang mempertahankan *status quo* (karena itu tidak mengherankan gerakan kiri ini biasanya berkembang di kalangan intelektual muda atau mahasiswa). Anti kemapanan yang ditemukan pada gerakan kiri ini juga ditemukan dalam bentuk kritik terhadap saintisme (baca: pandangan yang menyatakan bahwa metode dan pendekatan ilmiah dapat diterapkan untuk segala hal (universalisme) dan sains merupakan cara pandang yang paling otoritatif dan paling berharga dalam menghasilkan pengetahuan tentang manusia dan masyarakat) dan kritik atas objektivisme (baca: pandangan yang memisahkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan

konteks kehidupan) (Hardiman, 2003: 107-119).

Jika dilihat ada beberapa ciri dan tema sentral yang terdapat dalam gerakan Kiri Baru baik dalam bentuk

gerakan sosial-politik maupun intelektual. Di antaranya yaitu seperti yang terlihat dalam tabel berikut (Hardiman, 2003: 138).

Tabel 2.
Ciri dan Tema Sentral yang Terdapat dalam Gerakan Kiri Baru

No	Ciri dan Tema Sentral yang Terdapat dalam Gerakan Kiri Baru
1	Berupaya mengubah sistem universitas yang dalam pandangan mereka sistem universitas tersebut terkait dengan sistem kapitalis modern yang manipulatif. Para mahasiswa yang dipengaruhi aliran ini mengkritik para dosen, media massa dan berbagai kegiatan kampus yang dianggap membawa gaya, nilai dan pola pikir borjuis.
2	Berupaya membebaskan rakyat kecil dari struktur sosial yang tidak adil. Gerakan Negro dan gerakan feminis contohnya banyak melakukan itu.
3	Berupaya menyiapkan program-program aksi (gerakan) bagi pemberdayaan kaum minoritas, miskin dan tertindas tanpa mengenal batas ras, etnis dan sebagainya.
4	Melakukan gerakan bawah tanah (<i>grassroot-movement</i>) untuk memunculkan pemerintahan alternatif sebagai pengganti dari pemerintahan atau masyarakat kapitalis modern yang ada. Gerakan budaya alternatif atau budaya tandingan (<i>counter-culture</i>) masuk dalam poin ini.
5	Berupaya membentuk satu tatanan atau bentuk masyarakat ideal (semacam <i>extended family</i> pada masyarakat tradisional) sebagai alternatif bagi masyarakat modern yang teralienasi (terasing) dengan keruwetan birokrasinya. Adapun dalam masyarakat ideal ini, dalam pandangan Kiri Baru, anggota masyarakatnya dapat hidup dengan autentik, bebas dan jujur serta memerhatikan hak dan kepentingan orang lain. Erich Fromm, salah satu tokoh Teori Kritis generasi pertama, banyak memberi sumbangan pemikiran bagi masyarakat sehat dan ideal semacam ini. Nigel Young mengemukakan bahwa komunitas semacam ini merupakan perpaduan dari berbagai nilai: demokrasi, partisipasi, personalisme, praksis langsung, gaya hidup alternatif, serta perubahan sosial yang radikal (mendasar)
6	Memperjuangkan isu-isu mengenai persamaan kebebasan. Terkait persamaan, Kiri Baru lewat gerakan intelektualnya memperjuangkan persamaan dalam bidang sosial, ekonomi, hukum dan politik. Persamaan ini merupakan syarat bagi terciptanya keadilan dan masyarakat sipil. Sementara terkait kebebasan, ini menjadi reaksi terhadap kebudayaan modern yang menjepit individu. Untuk menegajawantahkan cita-cita kebebasan ini dari gerakan Kiri Baru misalnya muncul tuntutan untuk mendirikan seperti “universitas bebas”, “sekolah bebas”, “klinik bebas”, dan sebagainya.

Sumber: Lubis, 2015: 19

Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pemikiran Habermas

Jurgen Habermas dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf, Jerman. Ia belajar di Universitas Gottingen dan mempelajari sastra Jerman, filsafat serta mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. Ia juga belajar filsafat di Universitas Bonn, di mana di sana ia meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1954. Pada tahun 1956, Habermas bergabung dengan Mazhab Frankfrut dan menjadi asisten Adorno (1956-1959). Pada tahun 1964 ia menjabat sebagai profesor filsafat di Universitas J. von Goethe, Frankfurt. Selama sepuluh tahun, antara tahun 1971 sampai 1981, Habermas menjabat sebagai direktur Institut Max Planck lalu menjadi profesor filsafat di Universitas J. von Goethe Frankfurt (Beillharz, 2002:211). Pada tahun 1982 Habermas kembali ke Frankfurt dan pada tahun 1994 ia pensiun dan tinggal di Starnberg.

Habermas bergabung dengan *Institut für Sozial forschung* pada tahun 1956, yaitu lima tahun setelah Institut itu didirikan kembali dibawah kepemimpinan Adorno. Waktu itu Habermas masih berusia 27 tahun dan telah menyelesaikan program doktoralnya dalam bidang fiilsafat dua tahun sebelumnya dari Universitas Bonn, dengan disertasi berjudul *Da Absolt und die Geschiche* (Yang Absolut dan Sejarah). Tak lama kemudian diangkat menjadi Asisten Adorno. Sementara melibatkan diri dalam kesibukan institute, ia mempersiapkan sebuah *Habitilitationsschrift* yang berjudul *Strukturwande, der Offentlichkeit* (perubahan dalam Struktur Ruaang Publik, 1962). (Hadirman, 2009: 82).

Jauh sebelum bergabung dengan institute, Habermas telah

membaca karya-karya Hokheimer dan Adorno pada tahun 1930 an, antara lain *Traditionalle und kritische Theorie*, dan juga karya mereka yang diterbitkan setelah perang, *Dialektik der Aufklärung*. Dialektik tidak hanya memikat hatinya, melainkan juga menggugah minatnya untuk memperdalam permasalahan pokok yang diibahas di dalamnya, yaitu masalah rasionalitas dan pencerahan, yang oleh Adorno dan Horkheimer dihadapi secara pesimistis.

Pemikiran Habermas

1. Rasionalitas Komunikatif

Salah satu istilah penting yang kerap kali dimunculkan dalam perbincangan pemikiran Habermas adalah istilah rasionalitas komunikatif atau tindakan komunikatif. Pertanyaannya kini, apakah yang dimaksud dengan rasionalitas komunikatif itu? Penjelasan mengenai rasionalitas komunikatif dari Habermas.

Untuk memahami maksud dari istilah rasionalitas komunikatif, maka di sini dibutuhkan juga pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental adalah rasionalitas yang diarahkan atau bekerja untuk mengejar seefektif mungkin kepentingan diri sendiri, bersifat menominasi dan menghegemoni. Rasionalitas instrumental ini juga bersifat monologis, dan juga bertujuan untuk mengontrol. Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas komunikatif adalah “rasionalitas” yang bekerja untuk mencapai kesepahaman bersama melalui bahasa atau sarana-sarana komunikasi yang lain. Dengan

demikian rasionalitas komunikatif ini lebih bersifat dialogis ketimbang monologis, lebih ditujukan untuk mencapai penerangan(pencerahan) ketimbang paksaan atau dominasi.

Ketika menggunakan istilah “rasional” kita mengandaikan adanya suatu hubungan era tantara rasionalitas dan pengetahuan. Pengetahuan kita memiliki struktur proporsional; apa yang diyakini dapat direpresentasikan dalam bentuk pertanyaan. Habermas menggunakan konsep rasionalitas ini lebih berhubungan dengan bagaimana subjek yang berbicara dan bertindak, memperoleh dan menggunakan pengetahuan ketimbang dengan kepemilikan pengetahuan. Di dalam tuturan Bahasa, pengetahuan diekspresikan secara eksplisit, sementara dalam tindakan-tindakan yang berorientasi tujuan, suatu kemampuan, suatu pengetahuan diekspresikan secara implisit; kecakapan (*Know-How*) ini secara prinsipil dapat diubah menjadi pemahaman (*Know-That*). Jika mencari subjek gramatikal yang diikuti predikat “rasional”, maka akan muncul dua calon: *pertama*, individu yang memiliki pengetahuan, yang bisa lebih atau kurang rasional;

yang dikemukakan A; seorang peneliti dapat mempermasalahkan keberhasilan tindakan B. Disini terjadi sebuah dialektika dalam komunikasi antara dalam berkomunikasi apakah menghasilkan komunikasi satu kesepahaman ataukah tercipta suatu komunikasi yang egaliter. (Habermas, 2009: 11).

Adapun dalam rasionalitas komunikatif atau tindakan komunikatif, agar kesaling-pengertian itu dapat tercapai, maka setiap orang yang terlibat dalam

dan, kedua, ekspresi-ekspresi simbolis tindakan linguistik dan nonlinguistik, tindakan komunikatif atau non komunikatif yang mengandung pengetahuan. (Habermas, 2009: 10).

Apa yang dimaksud ketika dikatakan bahwa orang bertindak “secara rasional” dalam situasi tertentu atau ketika ekspresi-ekspresi mereka dikatakan “rasional”? Pengetahuan dapat dikritik sebagai sesuatu yang tidak dapat diandalkan dan dipercayai (*unreliable*). Kaitan era tantara pengetahuan dan rasionalitas mengandaikan kalau rasionalitas suatu ekspresi tergantung kepada keterpercayaan (reliabilitas) pengetahuan yang ada di dalamnya. Dalam gambaran kasus paradigmatik berikut: suatu pernyataan yang dikeluarkan A dalam suatu sikap komunikatif untuk mengekspresikan keyakinannya dan suatu intervensi yang mengarah kepada tujuan di dunia yang dijadikan B sebagai tujuan spesifik yang ingin dia capai. Kedua ekspresi tersebut, yaitu berbicara dan tindakan teleologis, dapat dikritik. Seorang pendengar dapat mendebat kebenaran pernyataan

praktik komunikasi harus mengandaikan berlakunya beberapa syarat (*validity claims*). syarat-syarat atau klaim-klaim tersebut menurut Habermas terdiri dari empat. Pertama adalah kejelasan apa yang akan dikatakan sehingga apa yang ingin dikemukakan dapat dimenegerti (*understandability*). Kedua adalah mengungkapkan sesuatu dengan benar (*truth*). Ketiga adalah mengungkapkan diri apa adanya; maksudnya berkata dengan jujur (*sincerity*). Keempat adalah

menyatakan sesuatu sesuai dengan aturan /norma komunikasi (*rightness*) sehingga pembicaraan dapat dimengerti orang lain (Habermas, 1987; Hardiman, 2009; Thompson, 2004).

Dalam *Communication and the Evolution of Society* (1979), Habermas menguraikan perkembangan masyarakat sebagai sebuah proses rasionalisasi dari komunikasi dunia kehidupan yang bersiat spontan terdiferensiasi ke dalam berbagai subsistem sosial yang bersifat objektif. Proses rasionalisasi ini sebagai transformasi sosial yang terjadi di dalam dunia kehidupan yang terstruktur secara komunikatif, maka apa yang terjadi sebagai akibat diferensial harus dikonfirmasi validitasnya, menurut prinsip-prinsip komunikasi dunia kehidupan, apabila subsistem sosial yang sudah terbentuk harus merealisasikan tujuan-tujuannya dalam kaitan dengan masyarakat. Apabila subsistem-subsistem sosial tersebut melakukan sesuatu dalam kaitan dengan kepentingan masyarakat, maka prinsip-prinsip komunikasi yang bersifat objektif harus merefleksikan hubungan-hubungan sosial dalam dunia kehidupan yang bersifat spontan. Standar validasinya adalah rasionalitas komunikatif, yakni apa yang secara publik disepakati atau dapat disepakati secara rasional. (Poespowardjo & Seran, 2016: 170).

Dalam praksis komunikasi, ilmu pengetahuan dipahami sebagai rekonstruksi yang membedakan pemahaman Habermas tentang ilmu pengetahuan sebagai refleksi dan pemahaman tradisional yang mengartikan ilmu pengetahuan

sebagai sistem tertutup atau saintisme.

Sebagai rekonstruksi, pemahaman baru mengenai ilmu pengetahuan mensyaratkan kebebasan dan kesamaan derajat dalam sebuah aksi-tindak tutur yang bertujuan menguji validitas klaim ilmiah berdasarkan pengujian yang secara diskursif dilakukan dalam semangat meningkatkan pemahaman bersama yang diterima karena alasan yang lebih baik dan lebih rasional. Ilmu pengetahuan rekonstruktif menekankan kepentingan komunikatif yang menjunjung validitas klaim sebagai pemahaman timbal balik dan diperoleh melalui pertukaran argumentasi. (Hardiman, 2009a: 33).

Pemikiran Habermas mengenai ilmu pengetahuan rekonstruktif merupakan penerapan gagasannya mengenai komunikasi yang harus dipahami sebagai metodologi ilmu pengetahuan dan bukan sebagai teori ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah memudahkan penerapan paradigma komunikasi dalam penelitian ilmiah sehingga para pelaku harus dihargai sebagai subjek yang mampu berbicara dan bertindak, membicarakan dan menyepakati apa yang secara rasional dapat diterima sebagai kebenaran ilmiah dalam konteks sosial yang actual. Pemikiran Habermas mengenai paradigma komunikasi sebagai metodologi ilmu pengetahuan rekonstruktif dapat digunakan dalam merumuskan prinsip-prinsip moral yang penting sebagai etika ilmu pengetahuan.

Dilihat dari pemikirannya, pemikiran Habermas juga tidak terlepas dari pengaruh pemikiran para filsuf sebelumnya. Misalnya

dalam pemikiran Habermas terlihat pengaruh pemikiran dari para pemikir pragmatisme. Pengaruh pemikiran para tokoh pragmatisme ini pada Habermas mulai timbul pada tahun 1960-an yakni melalui pengaruh salah satu gurunya, Karl Otto Apel, yang memintanya untuk mempelajari karya-karya para tokoh pragmatisme Amerika seperti Pierce, Dewey dan James. Gagasan-gagasan Habermas seperti “komunikasi bebas paksaan” adalah bulir-bulir pemikiran yang dikembangkannya dari teori interaksionalisme simbolis dari kaum pragmatisme itu.

Sementara itu, pemikiran Habermas juga tidak lepas dari pengaruh pemikiran Max Weber, Austin atau juga Wittgenstein II. Dari Max Weber misalnya, Habermas meminjam konsep “diferensiasi nilai”. Adapun dari Austin dan Wittgenstein II, Habermas banyak dipengaruhi oleh teori “tindak bahasa” (*speech acts*). Selain pemikiran dari tokoh-tokoh itu, Habermas, filsuf yang namanya sudah tidak asing lagi di kalangan intelektual Indonesia ini, juga dipengaruhi oleh pemikiran Kohlberg dan Piaget. Dari kedua tokoh ini, Habermas misalnya mengambil konsep “perkembangan moral”.

Adapun jika dilihat dari karyanya, Habermas tampaknya memiliki komitmen terhadap: (1) Keadilan Sosial (2) dukungan atas kesetaraan sosial (3) pemeliharaan kepentingan umum dan (4) komitmennya yang tinggi atas pelaksanaan demokrasi. Dalam karya-karyanya juga terlihat bagaimana Habermas tidak sekedar ingin menjadikan pemikirannya menjadi teori semata namun juga mesti dapat menjadi sebuah *praxis*

sehingga dapat mengarahkan dan melakukan perubahan (emansipasi) di dalam kehidupan sosial.

Dalam Teori Tindakan Komunikatif, Habermas mengatakan bahwa aktivitas komunikasi berorientasi pada klaim yang valid yang secara nyata berbeda, tetapi terkait dan saling melengkapi satu sama lain yaitu:

- Klaim kebenaran (*truth*), yaitu klaim menyangkut dunia alamiah objektif.
- Klaim ketepatan (*rightness*), yaitu klaim tentang pelaksanaan norma-norma sosial.
- Klaim autensitas atau kejujuran (*sincerity*), yaitu klaim tentang kesesuaian antara batin dan ekspresi; dan
- Klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*), yaitu klaim tentang kesepakatan. Karena terpenuhinya tiga klaim di atas sebagai alasan yang mencukupi untuk consensus.

Metode untuk merumuskan validitas klaim berlaku baik dalam logika diskursus teoritis maupun logika diskursus praktis. Logika diskursus teoritis membahas struktur dan syarat mengenai suatu klaim, apakah dapat diterima atau ditolak secara argumentatif. Logika diskursus praktis membahas tentang diskursus tentang moralitas, sebagaimana nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diskursus teoritis dapat membantu pembenaran moralitas dalam pengalaman dunia kehidupan sehari-hari. Apa yang benar (praksis moral) dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif (diskursus teoritis). Perumusan hukum berlaku universal sejauh didasarkan pada kebenaran modal. Hukum universal sebagai prinsip

rasional harus merefleksikan apa yang nyata sebagai pengalaman

2.

Tindakan Komunikatif

Apa yang menarik dalam *Theorir des kommunikativen Handelns* adalah keyakinan Habermas bahwa tindakan antar manusia atau interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat tidak terjadi secara semena-mena, melainkan pada dasarnya bersifat rasional. Sifat rasional tindakan ini tampak dan hal ini bagi Habermas sesuatu yang instruktif dalam kenyataan bahwa para actor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain. Kata pemahaman (*Verstandigung*) pada Habermas memiliki suatu spectrum arti. Kata itu dapat berarti mengerti (*Verstehen*) suatu ungkapan bahasa. Kata tersebut juga bisa berarti persetujuan (*Einverständnis*) atau konsensus (*Konsens*). Sifat rasional tindakan mengacu pada arti terakhir ini. Tindakan antarmanusia bersifat rasional, karena tindakan itu berorientasi pada konsensus atau pencapaian kesepakatan. Dengan ungkapan lain, tindakan yang mengarahkan diri pada consensus itu adalah tindakan komunikatif. Jika dipahami demikian, konsep rasio komunikatif mengacu pada rasionalitas yang secara potensial terkandung di dalam tindakan komunikatif. Rasio komunikatif – katakanlah – membimbing tindakan komunikatif untuk mencapai tujuannya, yaitu bersepakat mengenai sesuatu atau mencapai konsensus tentang sesuatu. (Hardiman, 2009a: 34).

moral.

Dalam menghadapi seorang wisatawan asing, misalnya, kita berusaha untuk mengerti kata-katanya yang diungkapkan dalam bahasa yang asing bagi kita. Dalam upaya-upaya untuk mengerti ini baik kita maupun orang asing ini memakai berbagai cara dan sarana termasuk isyarat-isyarat non verbal dan mimik untuk menjelaskan suatu maksud. Kita membayangkan diri kita berada pada posisi orang asing itu. Demikian pula dia. Dengan mencoba mengambil alih perspektif orang lain, kita dan dia akhirnya dapat saling mengerti. Rasio komunikatif mengarahkan seluruh proses memakai bahasa, ungkapan-ungkapan non-verbal dan pengambilalihan perspektif orang lain ini sedemikian rupa sehingga kita dan orang asing itu akhirnya dapat mengerti satu sama lain. Saling mengerti adalah syarat mutlak pencapaian konsensus bebas kekerasan.

Interaksi sosial tentu tidak hanya ditandai oleh konsensus yang dicapai secara rasional dan bebas tekanan, melainkan juga ditandai oleh paksaan dan kekerasan. Percakapan juga dapat berfungsi sebagai medium kekuasaan. Dalam hal ini Habermas berbicara tentang dua macam mekanisme tindakan: “mencapai persetujuan secara intersubjektif” atau konsensus dan “mempengaruhi” (*Einflußnahme*). Sementara konsensus terbentuk lewat pengetahuan bersama yang diterima secara intersubjektif, mempengaruhi bertitik tolak pada keyakinan monologal yang dianggap tepat dan benar oleh seseorang tanpa

pengakuan orang lain. Apa yang dianggap penting dalam mempengaruhi orang lain bukanlah alasan-alasan rasional, melainkan sukses atau efek dari tindakan mempengaruhi itu. Selain konsep tindakan komunikatif Habermas mengajukan konsep tindakan strategis (*strategisches Handeln*), yakni tindakan yang berorientasi pada keberhasilan seperti yang terjadi dalam tindakan mempengaruhi. Tindakan strategis tersebut mengandaikan bahwa orang mengerti ungkapan-ungkapan bahasa dan juga menjelaskan pendapatnya.

Dalam arti ini tindakan strategis sebenarnya bukanlah sebuah alternatif untuk tindakan komunikatif. Tindakan strategis juga

bersifat rasional seperti tindakan komunikatif. Lalu apakah perbedaannya? Di dalam tindakan strategis orang menggunakan bahasa tidak sebagai mediaum pemahaman, melainkan sebagai alat untuk mekasakan kehendak. Sebuah alat untuk memaksakan kehendak lewat kata-kata atau bahkan kekerasan memang dapat dipakai untuk menghasilkan konsensus.

Karena alasan inilah Habermas menganggap tindakan komunikatif (*kommunikatives Handeln*) yakni: tindakan yang terarah pada konsensus- lebih fundamental daripada tindakan strategis untuk menghasilkan mekanisme koordinasi sosial.

Gambar 3. Komunikasi Tiga Sikap Performatif Terhadap Dunia

Sumber: Hardiman, 2009a: 37

Tindakan komunikatif pada akhirnya bertujuan pada konsensus. Konsensus ini dapat dianggap

rasional, jika para peserta komunikasi dapat menyatakan pendapat dan sikapnya terhadap

klaim-klaim kesahihan tersebut secara bebas dan tanpa paksaan. Namun bagaimana konsensus dapat dicapai? Habermas berkata bahwa keberhasilan komunikasi tergantung pada kemampuan pendengar untuk “menerima – atau menolak” (*Ja-oder-Nein-Stellungnahme*) klaim-klaim kesahihan itu. Artinya, klaim-klaim kesahihan itu harus serentak benar, tepat dan jujur, supaya pendengar dapat mengambil sikapnya. Oleh sebab itu untuk mencapai sebuah konsensus diperlukan penerimaan serentak klaim kebenaran, ketepatan dan kejujuran ini. Masalah komunikasi akan timbul jika kita menerima pernyataan empiris seseorang, sementara kita juga menyaksikan ketulusan orang itu. Betapapun logis dan rasionalnya pernyataan itu kita juga tidak bisa menilai jika pernyataan itu jika normatif bermasalah. Di dalam praksis komunikasi sehari-hari apa yang disebut Habermas klaim kesahihan itu diandaikan begitu saja. Sikap mengandaikan macam ini adalah ciri dasar dari komunikasi sehari-hari, namun komunikasi sehari-hari bukanlah satu-satunya bentuk komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung entah secara “naïf” ataupun secara “reflektif”. Hal ini akan saya jelaskan lebih lanjut dibawah ini. (Hardiman, 2009a: 35-36).

Lebenswelt dan Tindakan Komunikatif

Habermas mengembangkan konsep *Lebenswelt* (dunia-kehidupan) sebagai pelengkap untuk konsep tindakan komunikatif. Di dalam praksis komunikasi sehari-hari klaim-klaim kesahihan diandaikan

begitu saja secara naïf. Artinya, kita tidak membuat klaim - klaim itu sebagai tema dan juga tidak mempermasalahkannya, karena klaim-klaim tersebut merupakan bagian dari hal-hal yang secara kultural kebenarannya tidak dipersoalkan. Hal-hal yang diandaikan begitu saja ini penting untuk membuat proses pemahaman menjadi mungkin, karena hal-hal itu berfungsi sebagai basis kognitif komunikasi. Untuk komunikasi yang sedang berlangsung hal-hal tersebut membentuk suatu pengetahuan bersama yang bersifat pra-reflektif, tak dipersoalkan dan implisit. Pengetahuan itu beroperasi katakanlah “di belakang panggung” para peserta komunikasi, maka disebut Habermas “*Hintergrundwissen*” (pengetahuan-latarbelakang). Pengetahuan-latar belakang yang membentuk konteks komunikasi ini dan beroperasi di belakang proses-proses komunikasi verbal ini disebut Habermas dengan istilah yang sudah lama dikembangkan di dalam fenomenologi Edmund Husserl, yaitu: *Lebenswelt* (dunia-kehidupan).

Kita juga dapat membayangkan *Lebenswelt* tersebut di atas sebagai sebuah horizon yang memiliki batas-batas dan dapat bergeser sesuai dengan tempat berdiri pengamat. Saya mengambil contoh berikut untuk menjelaskan apa yang dimaksud Habermas dengan *Lebenswelt*. Jika kita sedang merencanakan liburan, tema “liburan” bagaikan sebuah cakrawala membatasi semesta pembicaraan kita dan sekaligus mengartikulasikan situasi komunikasi kita di mana proses pemahaman berlangsung. Tetapi tema liburan hanya membentuk sepotong *Lebenswelt*

yang relevan dalam komunikasi itu. Bersamaan dengan tematisasinya “liburan” kehilangan cirinya sebagai pengetahuan-latar belakang. Segera setelah kita mengubah tema dan situasi komunikasi, horizon *Lebenswelt* itu bergeser lagi. Kita tidak berpijak pada kekosongan, melainkan berada dalam bidang lain darinya. *Lebenswelt* sosial dan kultural kita sebagai keseluruhan tidak dapat ditematisasikan dan *Lebenswelt* itu tetap kebal terhadap problematisasi. Dalam arti inilah para pelaku tindakan komunikatif senantiasa bergerak *di dalamnya*. Karena itu Habermas menganggap *Lebenswelt* sosial dan kultural itu sebagai “tempat transcendental di mana pembicara dan pendengar bertemu”, seolah-olah suatu konsensus potensial sudah terkandung di dalamnya. Lalu apakah hubungan antara *Lebenswelt* dan tindakan komunikatif? Menurut Habermas *Lebenswelt* di satu pihak memungkinkan tindakan komunikatif. (Hardiman, 2009a: 38-39).

3. Ruang Publik

Ruang publik dapat dimengerti, di atas segalanya, sebagai ruang masyarakat privat (*sphere of private people*) yang berkumpul bersama menjadi sebuah publik. Mereka mengklaim bahwa ruang publik ini diregulasi dari atas guna melawan otoritas publik. Inilah yang lantas menyeret mereka masuk ke dalam perdebatan seputar kaidah-kaidah umum yang mengatur hubungan - hubungan di dalam ruang pertukaran komoditas dan ruang kerja sosial yang secara mendasar telah terprivatisasi meski secara

publik masih relevan. (Habermas, 2010: 41).

Pemahaman spontan mengenai ruang publik sebagai ranah yang terbuka bagi setiap orang untuk terlibat di dalamnya secara bebas ternyata secara historis berkembang meninggalkan maknanya yang bersifat spontan, dipahami menjadi sebuah konsep politik yang mengajukan sejumlah syarat bagi setiap orang untuk bias terlibat di dalamnya. Habermas menyadari makna ruang publik yang secara politis dikonsepsikan sebagai sebuah sistem interaksi harus merefleksikan maknanya yang spontan sebagai sebuah kemungkinan yang terbuka bagi siapa pun untuk terlibat di dalamnya.

Konsep ruang publik sangat penting bagi Habermas dalam mengembangkan Teori Kritis Karena di situlah medan “pertempuran” berbagai kepentingan masyarakat, ekonomi, dan politik. Oleh sebab itu, prosedur yang mengikat perilaku manusia dalam ruang publik itu harus diperoleh dengan cara-cara yang bersifat komunikatif, yakni pembicaraan bersama yang terbuka dan bebas. Konsep Habermas tentang ruang publik bukan pertama-tama artinya sebagai tempat atau keterangan lokatif, melainkan sebagai kondisi atau syarat-syarat dari kemungkinan suatu klaim yang berlaku secara umum mengikat Karena persetujuan rasional dari semua anggota masyarakat. Jadi, terjadinya ruang publik mensyaratkan komunikasi. Ruang publik dalam pengertian ini terikat dengan konsep mengenai ranah kekuasaan yang membedakan masyarakat di ranah privat dan kekuasaan politik di ranah publik.

(Poespowardojo & Seran, 2016: 164).

PENUTUP

Proses komunikasi bersifat simbolik dan material. Representasi simbolik dari komunikasi secara internal terjadi dalam entitas budaya, masyarakat, dan pribadi; dan secara material terjadi pada hubungan-hubungan yang bersifat eksternal antarpelbagai sistem sosial yang kompleks. Dengan pendekatan rekonstruktif ini, Habermas mau menggambarkan masyarakat dalam sebuah proses evolusi yang secara rasional berkembang dari bentuknya yang primitif, tradisional, modern, dan kontemporer. Perkembangan komunikasi menyempurnakan masyarakat dan sekaligus meningkatkan mutu komunikasi dunia kehidupan menjadi sebuah proses rasionalisasi.

Melalui pemikiran Habermas tentang komunikasi sebagai metode rekonstruksi ilmu pengetahuan menurut prinsip dasar kebebasan dan kerja sama, rekonstruksi ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memacu etika penelitian yang mandiri dan profesional. Komunikasi adalah masalah praksis, maka pemikiran Marx tentang ekonomi menjadi penting untuk merefleksikan mengenai kebebasan dan kesetaraan sebagai prinsip dalam praksis komunikasi dibandingkan dengan filsafat kesadaran subjek pada Kant atau kesadaran sosial pada Hegel.

Pembentukan Paradigma Komunikasi Habermas didasarkan pada tiga pokok pemikiran utama, yaitu Rasionalitas Sosial di dalam Komunika dengan emmphatikan

klaim-klaim dalam validitas utama, selain itu juga didasarkan pada Tindakan Komunikatif, dan melihat masyarakat di dalam lingkup Ruang Publik.

Menurut Habermas, di dalam pengolahan Teori Komunikasi, melibatkan tiga pemikir besar seperti Kant, Hegel dan Marx yang merupakan kepiawaian Habermas untuk mendamaikan pemahaman politik yang selama ini berhadapan sebagai rival menjadi sebuah rekonstruksi pemikiran yang membebaskan masing-masing dari cara pandang yang sempit yang membebaskan masing-masing dari cara pandang yang sempit dan menyatukan secara kreatif dalam sebuah cara pandang baru yang komphrehensif dan saling melengkapi.

Komunikai adalah titik tolak fundamental Habermas yang erat hubungannya dengan usaha mengatasi kemacetan Teori Kritis para pendahulunya. Teori Kritiss yang berkembang dari Habermas menjadi “Teori Tindakan Komunikatif” dengan tradisi-tradisi besar ilmu-ilmu social modern. Minat pengembangan kea rah teori komunikasi ini bukanlah sebagai ‘loncatan’ besar.

Berkaitan dengan pembentukan Paradigma Komunikasi juga didasarkan pada pandangan dan pemahaman mengenai masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan, melainkan lewat argumentasi. Habermas lalu membedakan dua macam argumentasi, yaitu perbincangan atau diskursus dan kritik. Kita melakukan diskursus kalua mengandaikan kemungkinan untuk

mencapai consensus rasional. Diskursus untuk mencapai consensus atas klaim kebenaran disebut “diskursus teoritis”, sedangkan untuk mencapai consensus atas klaim ketepatan, dilakukan “diskursus praktis”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bertens, K. 2014. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*, Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cavallaro, Dani, 2004. *Critical and Cultural Theory (Teori Kritis dan Teori Budaya)*. Yogyakarta: Niagara.
- Dua, Mikhael. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah Analitis, Dinamis, dan Dialektis)*. Penerbit Leladero
- Kellner, Douglas, 2010. *Budaya Media (Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Habermas, Jürgen. 2009. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat. Vol 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Habermas, Jürgen. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Hardiman, Budi F., 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hardiman, Budi F., 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Hardiman, Budi. F., 2009. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautama Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Hardt, Hanno. 1992 *Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Poespowardojo, Soerjanto. T. M.& Alexander Seran. 2016. *Diskursus Teori – Teori Kritis: Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosial Pormodern*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern. Edisi 7*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2017. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.